

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persoalan tentang pengetahuan finansial banyak dibahas dalam satu dekade belakangan. Hal ini terkait erat dengan faktor peningkatan populasi harian dan percepatan pertumbuhan pasar keuangan, yang mencakup banyak pelaku. Tidak terkecuali para pemilik UKM, yang dimana pengetahuan finansial menjadi sangat penting untuk pengembangan serta pengelolaan usaha (Pamungkas dkk, 2021). Pemilik UKM harus terampil dalam mengelola dananya secara efektif sejalan dengan kemajuan lingkungan yang berteknologi maju saat ini. Topik tersebut diperkuat oleh Anggota Dewan Otoritas Jasa Keuangan pada (Republika.co.id, 2021) mencatat bahwa literasi keuangan telah menjadi isu global dan semakin ditekankan sebagai keterampilan hidup yang esensial terkait dengan pemberdayaan masyarakat untuk mempertahankan kesejahteraan mereka, namun literasi keuangan masyarakat masih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan (OJK, 2019) yang mengacu pada sekumpulan informasi, kemampuan, dan nilai yang membentuk sikap dan tindakan serta membantu orang membuat keputusan keuangan dan pengambilan keputusan yang lebih baik agar dapat berkembang.

(Pohan et al., 2021) menyimpulkan bahwa proses berlarut-larut untuk mendapatkan literasi keuangan memungkinkan orang untuk membuat strategi keuangan jangka panjang untuk akumulasi kekayaan yang sesuai dengan gaya hidup dan rutinitas mereka. (Mulyantini & Indriasih, 2021) juga menyimpulkan kebutuhan keuangan masyarakat yang semakin kompleks adalah literasi keuangan, kemampuan dan literasi dalam menghadapi keuangan menjadi kebutuhan dasar individu yang harus ditingkatkan agar mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal. Salah satu caranya dengan memperkaya pengetahuan pelaku usaha terhadap literasi keuangan sehingga pengelolaan keuangan dan akuntabilitas bisa dipertanggungjawabkan dengan baik sebagaimana layaknya pelaku usaha. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang literasi keuangan, perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Amaliyah & Witiastuti, 2015). Faktor-faktor yang dimaksud ialah pendapatan dan perilaku keuangan (Yusnita & Abdi, 2018). Menurut Harahap (2019) pendapatan atau penghasilan merupakan arus masuk ataupun kenaikan angka aset dari sesuatu entitas ataupun penanganan peranan dari entitas ataupun kombinasi keduanya sepanjang rentang waktu khusus yang berawal dari penyerahan ataupun penciptaan benda, pemberian pelayanan atas eksekutif aktivitas yang lain yang ialah aktivitas penting industri yang lagi berjalan. Pada pelaku sektor usaha menengah pemasukan jadi perihal penting dalam

literasi finansial. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan dan tingkat keuangan pribadi (Lumintang, 2013). Semakin tinggi tingkat pendapatan seorang individu maka tingkat literasi keuangan orang tersebut semakin tinggi pula karena mereka memperoleh pemahaman pengetahuan keuangan dalam memanfaatkan keuangan (Mahdzan dkk, 2013). Hal ini sejalan dengan teori atribusi Fritz Heider (1958) bahwa jika pelaku usaha menengah mempunyai tingkat pendapatan usaha lebih tinggi maka individu tersebut akan mempunyai kemampuan yang cukup dalam manajemen keuangannya dengan bijak dan di barengi dengan adanya pemahaman manajemen keuangan yang baik pula.

Jika seorang individu mempunyai kemampuan pengelolaan keuangannya namun tidak digunakan untuk keperluan usaha maka dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan tambahan dalam pemanfaatan produk – produk lembaga keuangan lainnya. Hal ini juga didukung oleh suryanto & Rasmini tahun 2018 yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Kemudian Laxmi dan Maheshwary (2018) juga mebgemukakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi literasi keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Khotimah & Isbanah (2019) yang menyatakan bahwa variable pendapatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi literasi keuangan ialah perilaku keuangan. Perilaku keuangan merupakan perilaku seorang individu dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu atau berkaitan dengan bagaimana seorang individu memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang apa adanya (Susanti dkk, 2017). Seorang individu yang memiliki perilaku keuangan akan bertanggung jawab atas penggunaa uang/dana yang dimilikinya seperti membuat anggaran pada setiap bulan nya, menghemat uang, mengontrol shopping, berinvestasi dan membayar utang tepat waktu. Karena perilaku keuangan ini memiliki beberapa indikator baik dari anggaran perencanaan keuangan yang dimiliki, menabung, asuransi, pension, berinvestasi, pengeluaran tidak terduga dan membayar cicilan kredit tepat waktu serta mengevaluasi manajemen keuangan pribadinya (Humaira & Sagoro, 2018).

Mengacu pada *theory planned behavior*, semakin besar kemudahan dalam mengendalikan perilaku, maka akan semakin baik pula perilaku yang dimiliki oleh individu tersebut yang sedang dipertimbangkan. Yuningsih, dkk (2017) mengungkap perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan

fase yang dilakukan secara produktif (Yohana, 2010). Sedangkan Susanti, dkk (2017) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang di miliki seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta membayar kewajiban tepat waktu. Jadi literasi keuangan yang baik dapat terbentuk dengan adanya perilaku keuangan dan pengetahuan keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan Arianti & Khoirunnisa (2020) menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Hubungan antara perilaku keuangan dan literasi keuangan pada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sangatlah erat. Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan, seperti pengelolaan uang, investasi, utang, dan perencanaan keuangan. Sedangkan perilaku keuangan mencakup keputusan dan tindakan yang diambil individu atau entitas terhadap keuangan mereka. Pelaku UKM dengan perilaku keuangan yang kurang baik rentan terhadap kesalahan keuangan, seperti *over-leverage* (mengambil terlalu banyak utang), kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang, atau ketidakmampuan untuk memahami dan memanfaatkan peluang investasi yang tepat (Rahmayanti dkk, 2019).

Penelitian terkait pengaruh perilaku keuangan terhadap literasi keuangan telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti dkk (2019) menyatakann bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2020) yaitu perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Hasil positif tersebut menjadi dasar peneliti untuk menguji kembali pengaruh perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pada wilayah generalisasi penelitian yang berbeda yaitu pada salah satu wilayah di Bali.

Menurut Bank Indonesia tingkat literasi keuangan di Bali hanya 38,06 persen, angka 38,06 persen menyatakan bahwa tingginya tingkat inklusi di Bali juga belum diikuti dengan peningkatan literasi yang signifikan. Masyarakat desa tradisional di Bali khususnya Desa Tigawasa tinggal di lingkungan yang perkembangan ilmu pengetahuannya cenderung lebih lambat, sehingga perlu adanya pengetahuan tentang literasi keuangan untuk masyarakat tradisional.

Merujuk pada data yang didapatkan di Kantor Camat Banjar bahwa Di 1.1

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Usaha Menengah di Desa Tigawasa**  
**Kecamatan Banjar**

<b>Jenis Usaha</b>	<b>Jumlah Usaha Menengah</b>	<b>Jumlah usaha yang memiliki Kredit</b>	<b>Jumlah usaha yang melakukan Investasi</b>	<b>Jumlah usaha yang memiliki Tabungan</b>
Coffe, Restaurant, dan Hotel	5	5	3	5
Warung sembako	16	12	13	13
Restaurant	8	4	3	8
Super Market	4	4	0	4
Hotel	8	8	3	5
Villa	12	11	8	7
Glamping	7	7	3	2
Warung Makan	9	9	2	9
<b>Total Usaha Menengah</b>	<b>69</b>	<b>60</b>	<b>35</b>	<b>53</b>

Sumber : Dinas Koperasi UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa terdapat 69 usaha menengah di Desa

Tigawasa Kecamatan Banjar. Dari 69 usaha menengah tersebut terdapat 60 usaha yang memiliki kredit baik itu di bank maupun di koperasi, tujuan mereka menggunakan kredit yaitu untuk modal usaha serta supaya dapat menjaga arus kas agar tetap lancar dan stabil sehingga aktivitas usaha dapat terus dilakukan.

Berdasarkan data tersebut sebanyak 35 usaha juga mengikuti investasi, melalui investasi yang dilakukan pelaku usaha dapat menambah *passive income*, yaitu penghasilan yang tidak bisa didapatkan secara langsung. Dan sebanyak 53 usaha menengah memiliki tabungan baik itu di bank maupun di koperasi Desa Tigawasa, tujuan mereka membuat tabungan yaitu untuk mempermudah proses perencanaan keuangan, dengan memiliki tabungan pelaku usaha dapat dengan mudah melacak dan mengelola arus kas masuk dan keluar, hal ini memungkinkan pelaku usaha untuk membuat anggaran yang lebih efektif. Selain itu manfaat tabungan yaitu bisa menjadi sumber dana darurat, melaksanakan sebuah usaha selalu dihadapkan dengan berbagai resiko tak terduga, seperti kerusakan peralatan yang penting dan resiko lainnya, dengan memiliki tabungan pelaku usaha dapat menciptakan cadangan dana darurat yang dapat digunakan dalam situasi-situasi darurat tersebut. Hal ini membantu menjaga kelangsungan usaha tanpa harus mengganggu keuangan pribadi pelaku

usaha menengah.

Desa Tigawasa sendiri memiliki banyak destinasi wisata seperti warung sembako, hotel, restaurant, villa, glamping dan warung makan tapi masih banyak para pelaku usaha enggan menggunakan accounting untuk mengelola keuangan mereka. Buruknya sikap keuangan yang dimiliki pelaku usaha yakni pemikiran yang mudah merasa puas dengan kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan tanpa kendala meskipun tidak membuat perencanaan anggaran keuangan. Sikap tersebut jika dibiarkan akan membuat kinerja usaha menurun dan tidak mampu bersaing. Maka dari itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kinerja usaha agar mampu bersaing dipasar.

Dari uraian di atas penulis menemukan permasalahan mengenai literasi keuangan dikalangan sektor usaha menengah dan masih ada hasil penelitian terdahulu yang masih berbeda-beda yang terjadi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Dalam penelitian ini juga peneliti ingin meneliti sejauh mana pengetahuan seseorang mengenai pendapatan, perilaku keuangan serta literasi keuangan. Maka peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh pendapatan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan dengan tujuan untuk membuktikan permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Pada Sektor Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mayoritas pelaku usaha menengah memiliki sikap yang belum memahami tentang manajemen keuangan, hal ini ditandai dengan rendahnya inovasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan usaha. Padahal literasi keuangan sangatlah penting dalam kehidupan, terutama dalam dunia usaha. Sikap tersebut jika dibiarkan akan membuat kinerja sektor usaha menengah menurun dan tidak mampu bersaing.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya fokus dalam permasalahan pengaruh pendapatan dan perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pada sektor usaha menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar, begitu juga dengan data yang hanya mencakup dengan penelitian ini saja.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap literasi keuangan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh secara parsial terhadap literasi keuangan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar?
3. Apakah pendapatan dan perilaku keuangan berpengaruh secara simultan terhadap literasi keuangan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan secara parsial terhadap literasi keuangan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan secara parsial terhadap literasi keuangan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan literasi keuangan secara simultan terhadap pendapatan Usaha Menengah di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai wacana yang diharapkan memberikan dan menambah pengetahuan bagi para akademisi dalam penelitian terkait literasi keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya pada pelaku Usaha Menengah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan disektor Usaha Menengah atau

sebagai bahan kepustakaan dan sumber keilmuan yang bermanfaat bagi semua kalangan untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Berikut adalah tiga manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut:

1. **Meningkatkan Literasi Keuangan Pelaku Usaha** Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pelaku usaha menengah di Desa Tigawasa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Hasil penelitian ini dapat membantu mereka memahami bagaimana pendapatan dan perilaku keuangan yang sehat dapat meningkatkan literasi keuangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha dengan lebih efisien dan menguntungkan.
2. **Mendorong Kebijakan Pengembangan Ekonomi Lokal** Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku usaha menengah. Program pelatihan atau workshop yang difokuskan pada pengelolaan pendapatan dan perilaku keuangan yang lebih baik dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan keuangan para pengusaha di desa tersebut.
3. **Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi** Dengan memahami hubungan antara pendapatan, perilaku keuangan, dan literasi keuangan, pelaku usaha menengah di desa tersebut dapat lebih bijak dalam pengelolaan dana, investasi, dan pembukuan usaha. Hal ini tidak hanya dapat mengurangi risiko kegagalan usaha, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing usaha menengah secara keseluruhan, yang berujung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal.